

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak lahir manusia sudah menggunakan bahasa. Bahasa didapat oleh seorang anak secara alami dari ibunya atau biasa disebut “bahasa ibu”. Banyak hal yang didapat dari pengalaman langsung di dalam lingkungan berupa interaksi dengan keluarga, teman sebaya juga lingkungan lain yang lebih luas dalam lingkup yang alami atau tidak dibuat-buat.

Kemampuan berbicara memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah juga masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik pada umumnya disampaikan dengan lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai-nilai, norma-norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu dengan lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbicara.

Depdiknas (2009, hlm.100) menyatakan bahwa ...bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi. Dengan pembelajaran bahasa, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya serta budaya orang lain. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Berbicara sangat berkaitan erat dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, karena ruang lingkup bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan bersastra dan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan adalah aspek berbicara. Berbicara memiliki fungsi yang dapat diaplikasikan untuk mentransfer ilmu atau informasi yang didapat kepada orang lain dengan jalan menyampaikannya dengan bahasa lisan.

Berdasarkan Bab II Pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas (2003, hlm. 1) mengemukakan bahwa

Tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak cara untuk mencapai tujuan tersebut, diantaranya melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Satu dari tujuh tujuan utama mata pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri adalah berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara adalah sesuatu yang sangat penting untuk mengukur keaktifan dan pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri, kegiatan berbicara seperti bertanya, mengemukakan pendapat/komentar sangatlah penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain untuk menjadi ciri-ciri keaktifan dan tolak ukur pemahaman siswa, bertanya ataupun mengemukakan pendapat/komentar juga menjadi sebuah penunjang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak didik supaya dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan dan tulisan juga menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia.

Peneliti mengetahui bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan berbahasa dan kemampuan berbicara yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan berbicara mempunyai peranan sosial yang sangat vital dalam berkomunikasi.

Terdapat masalah yang tentunya harus diselesaikan ketika telah diketahui bahwa kemampuan berbicara peserta didik kelas III B SDN C dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal itu terdeteksi pada saat guru sedang menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik, tidak lebih dari empat dari 17 jumlah peserta didik sebanyak 7% yang mengeluarkan pendapatnya dengan suara yang kurang nyaring, berbicara secara bersamaan dengan penggunaan kata yang kurang, tetapi saat guru meminta hanya 1 orang yang

Linda Wulandari, 2017

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjawab pertanyaan dengan suara yang lantang dan jelas agar jawaban dapat terdengar oleh seisi kelas, jumlah peserta didik yang berbicara menjadi menurun. Hanya dua anak yang menjawab pertanyaan. Mereka cenderung kurang berani dan percaya diri dengan jawaban yang mereka miliki. Dan, walaupun ada beberapa dari mereka yang memiliki keberanian untuk berbicara, sekitar 3 sampai 5 peserta didik namun berbicaranya kurang nyaring dan kurang menguasai topik materi pelajaran. Selain masalah tersebut, terdapat juga masalah lain, yaitu ketika sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok, terdapat banyak peserta didik yang berbicara dengan suara yang lemah dan cepat tanpa memperhatikan ritme, dan intonasi. Singkatnya keterampilan berbicara peserta didik sangat rendah. Ralph W. Tyler (dalam Asra & Sumiati, 2009, hlm. 174) mengemukakan bahwa tujuan yang hendak dicapai siswa harus mempunyai pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepadanya untuk mempraktikkan jenis perilaku yang dimaksudkan dalam tujuan.

Dalam hal ini ada usaha yang ingin dilakukan peneliti untuk memecahkan permasalahan tersebut, bagaimana menciptakan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil masalah keterampilan berbicara. Dalam meningkatkan keterampilan berbicara diperlukan suatu cara atau metode ketika menyampaikan materinya. Untuk itu peneliti mencoba penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* sebagai solusi cerdas dari permasalahan ini, karena menurut peneliti dapat memotivasi siswa untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara di kelas, yaitu dengan tipe ini setiap siswa terpaksa harus berbicara didepan kelas dengan cara membaca dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada kupon undian soal ketika siswa mendapatkan giliran tongkat (*stick*) berhenti padanya karena bertepatan dengan lagu selesai dinyanyikan, oleh sebab itu sebelumnya siswa dituntut mempersiapkan apa yang akan di sampaikan didepan kelas dengan cara membaca teks bacaan materi pelajaran dan mempelajari isinya sambil berdiskusi dengan teman sekelompoknya ketika pembelajaran menggunakan model ini berlangsung. Hal ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Huda (2014, hlm. 224) dalam langkah-

Linda Wulandari, 2017

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langkah pembelajaran model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*, yaitu guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Sehingga Peneliti berpendapat model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* ini dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok karena setiap siswa akan mendapatkan giliran tongkat berbicara, dan dirasa tepat karena dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu, peserta didik akan ditekankan untuk menjadi lebih giat dalam belajar untuk mempersiapkan jawaban dari pertanyaan yang akan didapatnya ketika mendapat giliran tongkat berhenti padanya. Dalam pembelajaranpun peserta didik akan menjadi lebih termotivasi dan tidak jenuh karena mendorong siswa untuk terampil berbicara dengan cara menjawab pertanyaan melalui permainan. Karena model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Tongkat tersebut digilir dari siswa satu ke siswa lainnya dengan cara sambil bernyanyi. Apabila nyanyian sudah berhenti maka siswa yang terakhir memegang tongkat akan mendapat pertanyaan dan siswa tersebut harus menjawab pertanyaannya. Dengan adanya hal tersebut siswa dapat terampil berbicara ketika menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* dapat membuat suasana kelas menjadi aktif dan siswa pun merasa senang untuk berbicara ketika menjawab pertanyaan terkait materi pelajaran secara lisan didalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* berlangsung.

Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* merupakan alternatif model pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan Keterampilan berbicara terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* guru tidak lagi menjadi pusat di dalam kelas tetapi siswa yang akan menjadi pusat dalam pembelajaran. Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* banyak mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran sendiri dan guru hanya membimbing.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latarbelakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD?
- 2) Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD setelah penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran umum mengenai peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas Sekolah Dasar kelas III.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk memperoleh gambaran langkah penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa indonesia siswa SD kelas III.
- 2) Untuk memperoleh gambaran peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa SD kelas III setelah penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking stick*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat yang dapat dihasilkan diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan akan mendapat tambahan pengetahuan secara teoritis tentang penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III SD sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan penelitian dan dapat dijadikan salah satu upaya untuk memperbaiki bahkan meningkatkan proses pembelajaran disekolah khususnya dalam keterampilan berbicara siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* ini menjadikan siswa supaya dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya.

2) Bagi Guru

a) Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru. Di samping itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam cara melakukan proses pembelajaran yang lebih variatif khususnya dalam penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* ini sehingga tidak terjadinya proses pembelajaran dalam keterampilan berbicara yang monoton dan membuat siswa kurang dalam minat belajarnya.

b) Memberikan masukan untuk pendidik tentang pentingnya dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dengan sebelumnya sudah disesuaikan dengan kondisi siswa didalam kelas dan materi yang akan disampaikannya, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

3) Bagi Peneliti

a) Dengan penelitian ini, diharapkan peneliti mampu mengembangkan bagaimana penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* ini

dapat terjadinya peningkatan keterampilan berbicara siswa dan pembelajaran lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan.

b) Menjadikan pengalaman dalam mengungkapkan dan memecahkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

4) Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* ini dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.